



Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Surat Al-Luqman ayat 12-19 dalam Pendidikan Anak

Ishtifaiyyatul Qudsi, Masfufah

Universitas Sunan Giri Surabaya

Iifqudsi2003@gmail.com

masfufah2606@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini membahas pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 12-19. Penulisan ini mencakup biografi dan pemikiran Imam Al-Ghazali serta uraian tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 12-19. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dikonstruksi kembali. Manfaatnya adalah pemerintah dan pendidik dapat menggunakan pemikiran pendidikan al-Ghazali sebagai inspirasi untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki standar yang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif library research. Menurut tulisan ini, struktur pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat religius-etis. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan terdiri dari tiga komponen: aspek kognitif, aspek apektif, dan aspek psikomotorik.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Pemikiran, Pendidikan Anak, Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

Abstract

This writing discusses Imam Al-Ghazali's thoughts about children's education in the Al-Qur'an, Surah Al-Luqman verses 12-19. This writing includes the biography and thoughts of Imam Al-Ghazali as well as a description of children's education in the Al-Qur'an, Surah Al-Luqman verses 12-19. The purpose of this writing is to find out how Imam Al-Ghazali's educational thoughts were reconstructed. The benefit is that the government and educators can use al-Ghazali's educational thoughts as inspiration to ensure that education in Indonesia has a high standard. This research uses a descriptive qualitative library research method. According to this article, the structure of al-Ghazali's educational thought is religious-ethical. According to Al-Ghazali, educational goals consist of three components: cognitive aspects, effective aspects, and psychomotor aspects.

Keywords: Al-Ghazali, Thoughts, Children's Education, Al-Qur'an Surah Luqman verses 12-19.

1. Pendahuluan

Imam al-Ghazali adalah salah satu tokoh Islam yang paling terkenal di dunia Islam dan Barat karena pemikirannya yang komprehensif dan mendalam dalam berbagai bidang keilmuan, seperti tasawuf, ilmu Kalam, filsafat, akhlak, fiqh, dan pendidikan. Philip K. Hitti mengatakan bahwa Imam al-Ghazali dianggap sebagai salah satu orang yang paling memengaruhi sejarah Islam dan negara Islam, meskipun dia hanya berada di urutan kedua setelah Rasulullah dalam hal pemikiran dan landasan Islam. Beliau adalah seorang pemikir yang kerjanya tidak hanya mendalam tetapi juga produktif dan bermanfaat (Madjid, 2015).

Imam Al-Ghazali dikenal karena pemikirannya tentang pendidikan dan tidak hanya terbatas pada masalah agama. Faktanya, bidang pendidikan masih menggunakan pemikiran Imam al-Ghazali dan terus menjadi rujukan bagi orang Islam, terutama mereka yang beragama Sunni. Peran pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, etika guru, dan etika siswa adalah semua bagian dari pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan (Madjid, 2015).

Imam Al-Ghazali adalah sosok pemikiran yang sangat berbeda, dan perilaku sufistiknya, pengembaraannya, dan karya-karyanya adalah buktinya. Banyak karya-karyanya telah menjadi subjek penelitian yang sangat menarik bagi para peneliti dan akademisi, baik dari kalangan dalam umat Islam (insider) maupun dari kalangan non-muslim atau orientalis (outsider). Baik insider maupun outsider terbagi menjadi tiga kelompok dalam mempelajari pemikiran Imam al-Ghazali. Pertama, kelompok yang sangat kagum dan fanatik sehingga mendukung pemikiran Imam al-Ghazali dan menganggapnya sebagai tokoh muslim yang sangat agung dan ideal. Kedua, ada kelompok yang menentang Imam al-Ghazali karena mereka yakin bahwa dia melakukan banyak kesalahan dalam karyanya, bahkan menuduh dia sebagai penyebab kemunduran keilmuan dan intelektualisme di dunia Islam, terutama di kalangan kaum sunni. Ketiga, ada kelompok yang secara objektif menilai Imam al-Ghazali dari karyanya dan perjalanan hidupnya. Mereka meneliti Imam al-Ghazali berdasarkan fakta, bukan hanya opini (Fadli, 2014).

Pada masa Saljuk, lembaga pendidikan menggunakan sistem madrasah. Madrasah ini dianggap sebagai institusi pendidikan awal kaum Sunni. Madrasah ini dipimpin oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk. Setelah berkembang, ia kemudian dikenal sebagai Nizamiyyah dan tersebar di beberapa kota besar di wilayah Islam, seperti Bagdad, Naisabur, Moshur, dan Haran.

Kegelisahan akal berasal dari Imam Al-Ghazali. Banyak orang terinspirasi oleh pemikirannya tentang pendidikan karena integritasnya sebagai seorang guru. Oleh karena itu, mempertimbangkan ide-ide Imam al-Ghazali tentang

pendidikan harus dilakukan dalam konteks pengembangan konsep pendidikan Islam yang sistematis. Fasilitas ini adalah rumah bagi Imam Al-Ghazali. Dia pernah menjabat sebagai guru di Seminari Nizamiyya di Bagdad. Sejak saat itu, Al-Ghazali telah berpartisipasi secara aktif dalam dunia pendidikan. Selama perkembangan intelektualnya, Al-Ghazali sudah mulai berfokus pada karirnya sebagai dosen. Beliau sangat mementingkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Karya besarnya dalam kitab *ihya' ulumuddin* menunjukkan hal ini, di mana beliau memulai bab ilmu pada bab pertama (Sodiq, 2017).

Pada dasarnya, pendidikan Islam mencakup membesarkan anak secara Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang sempurna, yang karena keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT mampu menjalani kehidupan yang rasional dan normal. Para ilmuwan muslim telah lama berbicara tentang pendidikan islam, menunjukkan bahwa pendidikan islam akan menjadi subjek yang sangat penting dalam kajian islam secara khusus (Nafi'in et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, metode kualitatif ini menggunakan *library research* yang melalui pengumpulan sumber-sumber data penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, metode kualitatif ini menggunakan *library research* yang melalui pengumpulan sumber-sumber data penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan. Akses dalam mendapatkan data penelitian bersumber pada *google scholar*, dan artikel lain yang berkaitan dengan kajian penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

3. Pembahasan

Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Pada tahun 450 Hijriah atau 1058 Masehi, dia dilahirkan di kota kecil Thusia di wilayah Khurasan Iran. Nama Al-Ghazali berasal dari desa Ghuzala di Thus, di mana dia meninggal dan dikebumikan pada tahun 505 Hijriah atau 111 Masehi. Ayahnya memotong wol dan kemudian menjualnya di tokonya di Thusia. Sebelum meninggal, ayah Al-Ghazali menitipkan kedua putranya, Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, sebagian harta yang dia simpan untuk temannya yang juga seorang sufi. Al-Ghazali kemudian belajar hukum di Saw selama tahun di bawah bimbingan Ahmad al-Razzaqani. Kemudian, saat dia masih kecil, dia pergi ke kota Jurjan untuk belajar hukum di bawah bimbingan Abu Nashar al-Isma'il. Terakhir, dia

pergi ke Naisabur untuk belajar kepada Abu al-Maali al-Juwaini, yang dikenal sebagai Imam al-Haramain (Syafil & M, 2017).

Al-Ghazali pergi ke Imam al-Haramain untuk mempelajari kalam al-Asy'ari hingga dia benar-benar menguasainya. Beliau belajar di bawah bimbingan Imam al-Haramain dan kemudian berkunjung ke kota askar (Muaskar) untuk bertemu dengan Perdana Menteri Bani Saljuk, Nidzam al-Mulk. Pada akhirnya, Al-Ghazali diangkat sebagai guru di Universitas Nidzamiyah di Baghdad oleh Nidzam. Al-Ghazali tinggal di kota tersebut dan mengajar di sana pada usia 34 tahun. Al-Ghazali menjadi terkenal di kota ini, dan dia disambut dengan baik dan diperlakukan dengan hormat. Menurut Al-Subki, abdu Al-Ghafir Al-Farisi, yang tinggal bersama Al-Ghazali, popularitas Al-Ghazali hanya satu langkah di bawah Imam Khurasan dan melebihi pejabat dan menteri Bani Saljuk (Syafil & M, 2017).

Al-Ghazali mendirikan Madrasah Fiqh di tempat kelahirannya, yang dimaksudkan untuk belajar ilmu hukum dan membangun asrama (Khanaqah) untuk mengajar para Sufi Ilmu Tasawuf. Selama sisa hidupnya, Al-Ghazali bekerja sebagai guru agama dan guru sufi di wilayah ini, selain mencurahkan dirinya untuk peningkatan spiritual. 14 jumadil akhir 505 H, atau 18 desember 1111 M, Al-Ghazali meninggal dunia pada usia 55 tahun (Fadli, 2014). Sejak kecil, Al-Ghazali juga belajar agama dari guru-guru di desanya. Dia kemudian pindah ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismail. Tidak lama kemudian, ia mulai belajar dari al-Juwani, yang juga dikenal sebagai Imamul Haramain. Selama sebagian besar kehidupannya, dia mengalami ketakutan sehingga dia menjadi terisolasi. Oleh karena itu, setelah kembali, dia memperhatikan keadaan komunitas selama satu tahun dan akhirnya menulis kepada kami untuk membantu.

Pemikiran Imam Al-Ghazali

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan sebagian besar bersifat religius. Kedekatannya dengan tasawuf mungkin berkontribusi pada kecenderungan ini. Aktivitas duniawi hanyalah komponen pelengkap kebahagiaan abadi di akhirat, menurut al-Ghazali. Pendidikan yang baik adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat membantu orang menjadi bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan juga dapat menyebarkan kebajikan. Dunia pendidikan harus mempertimbangkan beberapa elemen penting untuk mencapai hal tersebut. Dia percaya bahwa ilmu pengetahuan harus dihormati dalam pendidikan. Akibatnya, menghormati ilmu pengetahuan adalah hal yang pasti dan tidak dapat dihindari (Imam Al-Ghazali, 1963).

Pendidikan Islam tidak akan berhasil jika tidak menghasilkan individu yang bertindak positif. Pasti ada banyak variabel yang mempengaruhinya. Salah

satunya adalah dampak pendidikan, yang secara tidak sadar memaksa orang untuk mengikuti praktik yang berbahaya. Reformasi yang menyeluruh, sistematis, bebas, dan mendasar diperlukan untuk sistem pendidikan ini. Para ahli pendidikan Islam harus memikirkan kembali pendidikan dari sudut pandang Islam. Istilah Islam untuk pendidikan adalah al-tarbiya. Memelihara, melahirkan, memelihara, menumbuhkan, menghasilkan, dan menjinakkan adalah artinya. Ini terkait dengan firman Allah SWT, "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami waktu itu kamu masih anak-anak?" (QS. Al-Syu'ara, 42: 18).

Pendidikan Islam tidak akan berhasil jika tidak menghasilkan individu yang bertindak positif. Pasti ada banyak variabel yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah dampak pendidikan, yang secara tidak sadar memaksa orang untuk mengikuti praktik yang berbahaya. Sistem pendidikan ini harus direformasi secara mendasar, menyeluruh, sistematis, dan bebas. Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan terdiri dari tiga komponen. Aspek kognitif mencakup pengembangan pemikiran logis, yang mencakup kecerdasan, kecerdasan, dan kemampuan penalaran. Pembentukan hati termasuk aspek efektif, seperti perkembangan emosional, mental, dan spiritual serta aspek psikomotorik, seperti perkembangan jasmani, kesehatan, dan kemampuan jasmani, dan sebagainya (Sodiq, 2017).

Al-Ghazali menggarisbawahi dua hal utama tentang orientasi pendidikan. Pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk dapat mendekati Allah SWT secara kualitatif. Kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan dunia dan akhirat adalah yang paling penting bagi manusia. Nilai-nilai mendasar yang universal dan abadi lebih penting untuk kebahagiaan, baik di dunia ini maupun di akhirat. Oleh karena itu, pada akhirnya, alinyemen kedua dapat bekerja sama dan menyatu dengan alinyemen pertama. Ketika dihubungkan dengan teori pendidikan kontemporer, ide-ide Al-Ghazali menjadi menarik. Dia menciptakan pendekatan pendidikan makro dan menekankan pentingnya menghindari masalah situasional. Konsep al-Ghazali juga sama. sebagai "ujung orientasi" (al-ahdâf al-'ulya), yang dapat dibagi menjadi orientasi yang lebih khusus.

Al-Ghazali juga menempatkan materi pendidikan di tingkatan. Pada tingkat pertama, ilmu Al-Quran, agama, fikih, hadits, bahasa, dan tata bahasa termasuk. Pada tingkat kedua, ilmu tajwid juga termasuk. Pada tingkat ketiga, ilmu Fardhu Kifâyah termasuk sains, kedokteran, aritmetika, dan politik. Pada tingkat keempat, ilmu budaya termasuk sejarah dan berbagai filsafat. Selain itu, al-Ghazali sendiri menyatakan bahwa mempelajari segala macam ilmu yang bermanfaat bagi manusia sangat penting. Beliau hanya menekankan bahwa orang harus memprioritaskan pendidikan dengan memprioritaskan ilmu

pengetahuan dan agama. Dalam bab ilmu kitab Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali mendefinisikan ilmu religius (al-'Ulum al-Syar'iyah) sebagai ilmu yang diperoleh dari para Nabi Allah. Tidak ada aktivitas nalar seperti matematika, eksperimen seperti kedokteran, atau kemampuan pendengaran seperti bahasa yang memungkinkan seseorang untuk belajar ilmu ini. Namun demikian, yang dimaksud dengan "ilmu intelektual" (aqliyyah) adalah semua ilmu yang diciptakan oleh akal manusia. Dalam kitab Maqshid al-Falshifa, ilmu filsafat, atau ilmu hikmah, mencakup semua bidang yang berkaitan dengan teori dan praktik. Bagian teoritis dari memungkinkan kita memahami kondisi keberadaan dalam bentuknya saat ini. Sebaliknya, bagian praktisnya berkaitan dengan upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Pendidikan Anak menurut Al-Qur'an (surat Al-Luqman ayat 12-19)

Menurut keyakinan Islam, anak adalah tugas yang diberikan Allah kepada orang tua mereka. Dia hadir dengan sendirinya dan memiliki dunianya sendiri. Generasi ini akan membentuk masa depan. Islam menghormati anak-anak sebagai calon khalifah yang akan membawa kesejahteraan ke Bumi. Tidak ada keraguan bahwa mereka akan menentukan masa depan Bumi, dan pendidikan mereka sangat penting untuk membimbing, membimbing, dan menyediakan anak-anak kita dengan apa yang mereka butuhkan. Dalam mengajar anak-anak, al-Ghazali lebih menekankan pentingnya mendekatkan mereka kepada Allah. Pendidikan harus membawa anak untuk bertemu dan berhubungan dengan Sang Pencipta dalam segala aktivitasnya. Jika anak-anak diberi bekal dan pengetahuan yang seharusnya diperoleh melalui pendidikan, jalan untuk mencapai tujuan tersebut akan semakin luas. Prinsip belajar dalam menguasai ilmu, menurut penelitian Al-Ghazali, adalah ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam konteks ini, Al-Ghazali berpendapat bahwa aspek pemikiran yang dibentuk melalui penelitian ilmu pengetahuan merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, diharapkan bahwa kehidupan di dunia dan akhirat akan selaras dan seimbang, dan kebahagiaan yang diinginkan akan tercapai (Ulum, 2020).

Konsep pendidikan biasanya ditekankan oleh beberapa ahli. Mereka berkontribusi besar terhadap pendidikan anak karena mereka berbagi ide. Semua anak di semua tingkatan harus memiliki kesempatan pendidikan yang sama. Hal ini dapat dicapai dengan mengajarkan mereka untuk tidak memaksakan keinginan mereka dan membiarkan kesadaran dalam diri mereka berkembang. Ini bertentangan dengan gagasan Johann Hendrik Pestalozzi. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan fokus pada belajar bersama anak daripada mengajar dengan cara otoriter dan menumbuhkan minat yang tinggi

dan tinggi. Ini akan membuat anak merasa percaya diri dan aman saat mengasuh anak. Kami meningkatkan keinginan anak untuk belajar dan membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik (Moh.Solehuddin dan Nur Wahib, n.d.).

Dalam Alquran, Surat Luqman ayat 12–19, konsep tentang pendidikan anak terbagi menjadi dua kategori. Yang pertama membahas bagaimana Lukman membesarkan anak-anaknya, dan yang kedua membahas apa yang dia berikan untuk membesarkan mereka. Selain itu, buku tersebut membahas berbagai aspek pendidikan, termasuk pendidikan moral, tauhid, liturgi, dan sosial (Nafi'in et al., 2017).

Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali dianggap sebagai salah satu ulama dan pemikir Islam terhebat sepanjang masa. Pikirannya sangat produktif. Tidak ada penulis sejarah yang dapat memastikan berapa banyak buku yang ditulis al-Ghazali. Daudy mengatakan bahwa Abdulrahman al-Badawi baru-baru ini melakukan penelitian tentang jumlah judul buku yang ditulis al-Ghazali. Al-Badawi kemudian menyusunnya menjadi sebuah buku yang disebut Muallafat al-Ghazali, di mana dia membagi buku-buku yang dianggap telah ditulis al-Ghazali menjadi tiga kelompok. Pertama, ada 72 kitab yang dapat dibuktikan sebagai karya al-Ghazali. Kedua, kumpulan kitab yang diduga shahih al-Ghazali berjumlah 22 kitab. Ketiga, ada 31 buku yang bisa dipastikan tidak ditulis olehnya. Karya-karya Al-Ghazali mencakup bidang-bidang ilmu yang populer pada masanya, yaitu ilmu kalam, tafsir al-Qur'an, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, fiqih, falsafat, dan lainnya. (Fadli, 2014).

Adapun menurut beliau karya yang dianggap paling monumental adalah *Ihya Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Religius), Sebuah buku yang ditulis untuk mengembalikan keseimbangan dan keselarasan antara aspek eksoteris dan esoteris Islam. yaitu bidang filsafat dan logika seperti *miyal al-ilm* (standar ilmu), *tahaft al-falashifa* (kebingungan para filosof), *mihag al-nazar fi al-mantik* (batu ujian berpikir logis) dari Dalam bidang teologi dikenal *Qawa'id al-Aqa'id* (prinsip keimanan) dan *al-Iqtishad fi al-tiqaid* (hakikat keimanan). *Al-Mustashfa Min im al-Ushr* merupakan ikhtisar prinsip-prinsip *Ushr-Fiqh*, *al-Khimia al-Saada* adalah kimia kebahagiaan, *Mishkat al-Anwar* adalah relung cahaya, dan *Qistas al-Mustaqim* khususnya Neraca dalam tasawuf (Niland et al., 2020).

Zainuddin dan rekan terus berhubungan dengan karya Al-Ghazali, yang mereka uraikan dalam buku mereka yang berjudul "Kisah Lengkap Pendidikan Al-Ghazali". Mereka membagi karya Al-Ghazali menjadi empat kelompok, yaitu Filsafat dan Ilmu Kalam, Fiqh dan Ushul Fiqh, Akhlak dan Tasawuf, dan Tafsir. Selama 700 tahun sebelum David Hume, Al-Ghazali

telah mengemukakan pendapat yang demikian. Dia mengakui bahwa emosi (hishyat) juga dapat salah, tetapi pikiran manusia juga bisa bingung dan salah. Dan tidak mungkin untuk menemukan kebenaran yang sempurna secara mandiri. Selain itu, tidak mungkin untuk membiarkan kebenaran itu terbuka. Al-Ghazali kemudian mengkaji filsafat Socrates dan Aristoteles, membahas berbagai masalah sulit dengan hati-hati dan tajam. Dia kemudian kembali pada apa yang disebutnya dengan "draiat," atau aksioma, sebagai hakim berdasarkan akal, emosi, dan petunjuk yang berasal dari Allah.

Setidaknya, dia mewakili ilmu mantik dan mensistematisasikan teori Penn, yang dapat diuji dengan karya para filosof lainnya. Ini adalah bukti tajamnya pikirannya. Apalagi ketika dia sangat rendah hati, dia dengan tenang mengucapkan kalimat "Wallahu a'lam", yang berarti "Tuhan Yang Maha Mengetahui". Perselisihan antara ahli tasawwuf dan ahli fiqh terus terjadi selama masa hidup Al-Ghazali. Jadi, Al-Ghazali berusaha untuk menyatukan kedua golongan yang berbeda. Baik selama hidupnya maupun setelah wafatnya, Al-Ghazali memiliki banyak teman yang setuju dengan keyakinannya, serta banyak lawan yang menentang keyakinannya. Ahli fikih seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim termasuk di antara mereka yang tidak setuju. Di Barat, Al-Ghazali sangat dihormati dan dihargai oleh para filosof. Di antaranya adalah karya Renan, Cassanova, dan Carra de Vaux.

4. Kesimpulan

Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang memberikan kontribusi penting terhadap ilmu pengetahuan Islam pada tahun. Beliau selalu hidup, berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari suasana baru, memperdalam ilmunya dan mewariskan ilmunya. Petualangan dan pengalaman intelektualnya dijelaskan dalam otobiografinya di buku Al-Munkiz Min Al-Dralal. Al-Ghazali merupakan sosok yang sangat unik dalam dunia pemikiran.

Karya-karyanya banyak yang menjadi bahan penelitian dan menarik minat para peminat dan cendekiawan ilmu pengetahuan, mulai dari kalangan umat Islam sendiri (insider) hingga kalangan non-Muslim dan orientalis (outsider).

Kajian terhadap pemikiran al-Ghazali setidaknya dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok kaget dan fanatik, itulah gagasan pendukung al-Ghazali. Kedua, adanya kelompok penentang Al-Ghazali yang berpendapat bahwa Al-Ghazali banyak melakukan kesalahan dalam karyanya. Ketiga, kelompok objektif menilai al-Ghazali berdasarkan karya dan kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Al Ghazali dapat dilihat karena beberapa hal. Yaitu:

Pertama, struktur pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat religius-etis, sehingga memberikan kedudukan yang sangat terhormat pada ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan sarana mendekati diri kepada Allah SWT yang mampu mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua, tujuan pendidikan al-Ghazali terdiri dari tiga elemen. Aspek kognitif mencakup perkembangan berpikir logis, seperti kecerdasan, kepintaran, dan kemampuan berpikir logis. Bidang emosional juga mencakup struktur hati, seperti: Perkembangan emosi, pikiran, dan jiwa. Aspek psikomotor yaitu perkembangan fisik seperti Kesehatan dan kemampuan jasmani. Selain itu, kami telah menetapkan dua arah pendidikan yang penting. Salah satunya adalah mencapai kesempurnaan manusia agar bisa mendekati Allah SWT secara kualitatif. Dan marilah kita mencapai kesempurnaan manusia agar bisa bahagia dunia dan akhirat.

Daftar Rujukan

- Fadli, A. (2014). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indosnesia. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 19–40.
- Imam Al-Ghazali. (1963). *ihya' ulumuddin*.
- Madjid, N. (2015). Kata Kunci : Al-Ghazali, pemikiran, pendidikan, metode, tujuan, kurikulum, etika, guru, murid. 14, 129–150.
- Moh.Solehuddin dan Nur Wahib. (n.d.). *Al-Qur'an dan Pendidikan Anak* (surat Luqman ayat 12-19).
- Nafi'in, J. ami'un, Yasin, M., & Tohari, I. (2017). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perpektif Al-Qur ' an. *EDudeena*, 1(1), 9–20.
- Niland, N., Pearce, A. P., Naumann, D. N., O'Reilly, D., Series, P. B., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., & Dodo Suhada. (2020). Pemikiran Pendidikan Agama (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syed Muhammad Nauqib Al-Athas). *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1–5. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>
- Sodiq, M. J. (2017). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 136. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).136-152](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).136-152)
- Syafril, & M. (2017). Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual Imam al-Ghazali. *Jurnal Syahadah*, V(2), 1–26.
- Ulum, M. M. (2020). 'Ilman, Jisman. 235–247.